

## PERANCANGAN DRAMATURGI PERTUNJUKAN LAKON SUMUR TANPA DASAR KARYA ARIFIN C. NOER DENGAN GAYA SUREALISME

Hal | 54

Opiyanda Riska 1\*, Pandu Birowo 2, Leni Efendi 3

<sup>1,2,3</sup> Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128  
([opiriska62@gmail.com](mailto:opiriska62@gmail.com))

### Article Info

Received on

1 Januari 2025

Revised on

2 Februari 2025

Accepted on

28 Juni 2025

### Keywords

Pengeditan.

Rancangan Dramaturgi

*Sumur Tanpa Dasar*

Arifin C. Noer

Surealisme

### Abstract (10 pt, Times New Roman)

Perancangan dramaturgi pertunjukan ini merupakan upaya untuk memproyeksikan lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ke dalam sebuah rancangan pertunjukan bergaya surealisme dan genre tragikomedie. Rancangan dramatik disusun sedemikian baiknya untuk membawa penonton atau pembaca seolah-olah menyaksikan kehidupan nyata seseorang yang mengalami konflik batin terhadap dirinya. Demi terwujudnya hal tersebut dilakukannya pengeditan struktur dan tekstur dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer guna memperkuat tangga dramatik serta merancang dramaturgi pertunjukan dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dengan gaya surealisme. Perancangan ini menggunakan metode proses kreatif dan analisis struktur dari Kernodle agar rancangan ini menjadi akurat dan bisa dipertanggung jawabkan. Surealisme sebagai landasan penulis dalam proses perancangan ini demi tervisualisasikannya imajinasi-imajinasi dari tokoh utama. Hasil dari perancangan ini menunjukkan bahwa: 1. Sebuah lakon yang memiliki 89 halaman dengan 4 babak dan 43 adegan di dalamnya 2. Tokoh utama yakni Jumena Martawangsa 3. Perancangan ini menggunakan gaya surealisme dan genre tragikomedie.

©2025. Published by LPPM Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

This is an open-access article under the [CC-BY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



## INTRODUCTION

Lakon *Sumur Tanpa Dasar* ditulis pada tahun 1964 oleh pengarang ternama Indonesia yakni Arifin C. Noer. Sosok Arifin ini lahir pada tanggal 10 maret 1941 di kota Cirebon.

\*Correspondence author, Contact(s): [opiriska62@gmail.com](mailto:opiriska62@gmail.com)

Bakatnya dalam dunia seni sudah terlihat ketika ia masih duduk di bangku sekolah. Ia menduduki bangku SD hingga SMP di kota Cirebon dan melanjutkan jenjang SMA di kota Solo. Pada masa SMA ini Arifin sangat aktif dalam dunia seni yang akhirnya ia bergabung dengan sebuah kelompok teater yang dipelopori oleh Rendra. Setelah lulus SMA Arifin melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta dan bergabung dalam kelompok teater yakni Teater Muslim yang dipelopori oleh Mohammad Diponegoro. Pada periode inilah lahir karya-karyanya seperti *Sumur Tanpa Dasar*, *Ia Telah Datang Ia Telah Pergi* dan *Mega-Mega*. Setelah lulus kuliah, kecintaannya terhadap dunia seni semakin kuat yang akhirnya membuat ia membentuk sebuah kelompok teater sendiri yang bernama Teater Ketjil di Jakarta. Pada masa kejayaannya banyak sekali karya-karya yang muncul dan mendapat penghargaan piala citra dari berbagai pihak, baik dalam dan luar negeri. Penghargaan yang ia terima antara lain ialah sebagai sutradara terbaik versi FFI melalui filmnya yang berjudul *Serangan Fajar* dan *Taksi*, pada tahun 1967 lakonnya yang berjudul *Mega-Mega* berhasil mendapatkan penghargaan sandiwara terbaik oleh BPTNI dan pada tahun 1990 ia juga mendapatkan penghargaan di Thailand yaitu Sea Award dari kerajaan Thailand serta banyak sekali naskah-naskah yang ditulisnya berhasil dilirik oleh seniman-seniman luar negeri, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa luar seperti Malaysia, Australia, Amerika, Swedia dan lainnya. Hingga pada tahun 1995, usai sudah perjalanan karir seorang Arifin C. Noer. Tepatnya pada tanggal 28 Mei 1995 ia menghembuskan nafas terakhirnya di Jakarta akibat sakit yang ia derita. Namun meski begitu, karya-karyanya akan terus dikenang hingga saat ini (Durachman, 1996: 53-65).

Dikutip dari kata pengantar pada naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, lakon ini dipentaskan untuk pertama kalinya di bawah bendera Teater Muslim pada tahun 1964 dan kemudian kembali dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta di bawah bendera Teater Ketjil pada tahun 1971. Keberhasilan pementasan lakon ini, kemudian disusul dengan pementasan lakon-lakon karya Arifin C. Noer yang lainnya seperti *Kapai-kapai*, *Zorro*, *Orkes Madun* dan lain sebagainya.

Lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini memiliki empat babak yang mengisahkan tentang seorang laki-laki tua yang mencari dimana letak kebahagiaan dan ketenangan itu. Laki-laki tua itu bernama Jumena Martawangsa seorang juragan terkaya di desa tersebut yang memiliki konflik batin dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan dan dengan lingkungannya. Jumena memiliki seorang istri yang cantik dan muda bernama Euis yang merupakan istri ke empatnya. Di rumah itu, Jumena juga tinggal bersama seorang perempuan tua yang merawat Jumena dan setiap hari mengganti tempolung ludah milik Jumena. Kekayaan yang dimiliki oleh Jumena tidak berhasil membuat ia merasa bahagia dan tenang. Meskipun ia telah menghabiskan masa mudanya untuk bekerja dan berpikir, berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan uang yang banyak guna menjadi kaya raya, sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ia menganggap jika dengan menjadi kaya raya akan membuat hidupnya lebih bahagia dan tenang, sehingga ia sangat berhati-hati dalam menggunakan uang dan terkesan sangat pelit terhadap orang lain bahkan dengan diri sendiri. Hingga akhirnya di masa tuanya ia berhasil mencapai kekayaan itu. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Jumena tidak menemukan dimana letak kebahagiaan tersebut. Akibat dari trauma masa kecilnya, Jumena menjadi seseorang yang sangat sensitif dan selalu berprasangka buruk terhadap sekitar.

Ketakutan yang dialami oleh Jumena ialah takut kehilangan harta dan istrinya sehingga membuat ia menjadi orang yang anti-sosial dan takut mati karena akan meninggalkan harta hasil jerih payahnya selama ini serta ia takut akan kehilangan istri tercintanya yang membuat ia menjadi berprasangka buruk terhadap Euis yang dituduh bermain serong dengan Juki. Prasangka-prasangka buruknya tersebut membuat ia sering berimajinasi dengan skenario yang ia buat sendiri dan semakin memperburuk keadaan. Dimana skenario tersebut seakan-akan memperkuat dugaannya terhadap prasangka buruknya kepada orang sekitarnya. Hal ini menyebabkan ia menjadi susah untuk membedakan mana kejadian nyata dan alam pikirannya. Ambisi untuk menjadi kaya yang menghalalkan segala cara telah menggelapkan mata dan hatinya. Jumena diibaratkan sebagai sumur tanpa dasar yang mana ia mencari-cari 'dasar' tersebut pada orang lain, pada kekayaan, jabatan, dll namun tak pernah ia temukan hingga ia sudah berada pada alam lain sekalipun. Hal ini terjadi karena 'dasar' yang ia cari selama hidupnya tersebut ialah terletak pada dirinya sendiri, namun Jumena tidak pernah menyadarinya hingga ia mati sekalipun.

Penulis menilai naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini banyak sekali terdapat nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai spritualitas dan lainnya. Bila kita lihat secara detail, drama yang dibuat oleh Arifin C. Noer ini cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari, meskipun lakon ini sudah lama ditulis sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan pada zaman ini. Drama ini hadir untuk menjadi media pengkritis orang-orang yang serakah dalam mengumpulkan harta tanpa menimbang baik dan buruknya dalam jangka panjang. Jika ditinjau dari judulnya tentu ini bukan lakon realisme, karena dari judul saja kita sudah mengetahuinya bahwa setiap sumur tetap memiliki dasar meski dalam sekalipun. Lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini merupakan salah satu lakon yang bergaya surealisme. Surealisme yang terdapat dalam lakon ini ialah terletak pada konflik yang ada pada tokoh utama yang mengalami kecemasan yang berlebihan hingga menimbulkan halusinasi dan mimpi buruk yang mengganggu disetiap tidurnya.

Zaman sekarang ini merupakan era modern yang mengedepankan sesuatu sesuai dengan realita kehidupan. Hal ini juga berpengaruh terhadap dunia seni yang mana sudah masuk pada semangat zaman realisme. Kaum realisme berupaya merealisasikan setiap hal pada kesadaran pikiran seseorang. Berpijak pada pemikiran bahwa setiap yang terjadi di kehidupan sehari-hari merupakan hal yang realitas dan di dalam pengaruh kesadaran manusia. Namun dibalik itu, ada beberapa hal yang terjadi di kehidupan serba realitas ini yang tidak berjalan sesuai dengan kesadaran manusia. Itu artinya tidak hanya kesadaran alam pikir yang ada pada diri seseorang. Setidaknya ada dua hal yang turut mempengaruhi kehidupan seseorang, yakni alam pra-sadar dan ketidaksadaran. Dua hal tersebut merupakan hal yang umum terjadi pada setiap manusia tanpa disadari. Salah satu contohnya ketika seseorang sedang mengalami kecemasan yang berlebihan atau sedang bermimpi, tanpa disadari mereka sudah ada pada alam pra-sadar dan ketidaksadaran. Pemahaman tentang alam pra sadar dan ketidaksadaran tersebutlah yang menjadi landasan bagi suatu aliran baru yang berada di atas pemahaman realisme. Paham tersebut ialah aliran surealisme (Sulastianto, 2008).

Penulis merasa hal tersebut sangatlah penting disadari pada zaman realisme saat ini, yang menegakkan dan mengedepankan sesuatu hanya pada hal yang ada pada taraf kesadaran saja.

Berangkat dari permasalahan di atas yang menjadi alasan penulis dalam memilih untuk membuat perancangan dramaturgi pertunjukan lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dengan gaya surealisme. Lakon ini berisi pembelajaran bahwa ada hal-hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang di luar kendali alam kesadarannya. Hal ini merupakan keinginan dari penulis untuk menegakkan paham surealisme di kehidupan realisme ini yang berupaya diwujudkan dalam sebuah tokoh pada lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer yang bernama Jumena Martawangsa, seseorang yang mengalami gejolak batin yang disebabkan oleh trauma masa lalunya, sehingga ia menjadi seseorang yang selalu di hantui dengan pikiran-pikiran negatif terhadap orang-orang di sekitarnya dan hal itu selalu mengganggu di setiap tidur Jumena. Oleh karena itu, ia menjadi seseorang yang tidak bisa membedakan mana kejadian yang nyata dan tidak nyata. Jumena yang sudah tua bertambah tua dan semakin sakit hingga tiba akhir hayatnya. Hal ini memberi pengajaran kepada kita bahwa seberapa kuat pikiran dalam mempengaruhi hidup seseorang baik secara fisik maupun psikis. Penulis merasa bahwa pentingnya pertunjukan surealistik di era sekarang ini ialah sebagai media pembelajaran bahwa ada hal-hal yang terjadi di kehidupan sekarang ini yang berjalan di luar alam kesadaran seseorang serta penulis juga merasa bahwa alam bawah sadar lebih memiliki nilai murni dalam menyampaikan sesuatu.

Setiap naskah lakon tentunya dikatakan sukses ketika sudah dipertunjukkan di atas panggung. Pertunjukan merupakan upaya memproyeksikan naskah ke dalam sebuah garapan teater yang dipertontonkan pada khalayak ramai. Pertunjukan juga merupakan media bagi penulis lakon dalam menyampaikan pesan yang ada pada lakon tersebut, karena sejatinya setiap lakon memiliki pesan atau amanat dari sang penulis kepada pembacanya, serta sebagai media dalam menyalurkan visi misi dari perancang atau sutradara lakon yang akan di pertunjukan kepada para penontonnya.

Pertunjukan akan berhasil sesuai dengan kematangan perancangan yang dilakukan sebelumnya, yang mana bertujuan untuk mengatur serta menata pertunjukan agar berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, perancangan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana memproyeksikan lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini ke dalam sebuah pertunjukan yang bergaya surealisme dengan genre tragikomedi. Penulis menginginkan sebuah perancangan pertunjukan yang berisikan mimpi-mimpi dan khayalan dari tokoh utama dan menyandingkannya dengan genre tragikomedi yang meliputi kisah tragis dari tokoh utama namun memiliki unsur konyol dan lelucon di dalamnya. Agar tercapainya tujuan tersebut, diperlukannya suatu perancangan dramaturgi yang menjadi patokan dalam proses perancangan tersebut.

Sebuah perancangan dramaturgi diperlukannya pemahaman atas struktur dan tekstur yang akan menjadi pisau bedah dalam proses perancangan tersebut. Proses perancangan ini memakai teori struktur dan tekstur Kernodle. Ada enam sarana yang dapat menjadi pedoman dalam menganalisis sebuah drama yang disebut dengan nilai dramatik yang dikemukakan oleh Kernodle. Enam nilai dramatik tersebut merupakan ide dari Aristoteles. Adapun enam nilai dramatik tersebut ialah plot, karakter, tema, dialog, *mood*, dan *spectacle* (Kernodle dalam Cahyaningrum, 2010: 159). Penjelasan dari teori struktur dan tekstur akan dibahas pada kerangka perancangan. Dari teori ini penulis akan menjadikannya sebagai landasan dalam

menganalisis naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer sehingga menjadi panduan penulis dalam proses perancangan tersebut. Perancangan ini menggunakan gaya surealisme yang merupakan suatu aliran yang menegakkan sesuatu tidak hanya dengan kesadaran alam pikir saja, melainkan di luar dari hal-hal tersebut. Surealisme dalam lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini terdapat pada tokoh utama dan jalan cerita yang disajikan, dimana tokoh utama yang mengalami gejolak batin dalam dirinya sehingga sulit untuk membedakan yang nyata dan tidak nyata, serta latar yang disajikan berubah-ubah sesuai dengan alur cerita.

Penulis menilai bahwa naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini menyajikan sebuah drama persoalan seseorang dengan dirinya, dengan Tuhan dan dengan lingkungan sekitarnya, yang mana menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis dalam memilih naskah ini. Ditambah persoalan dramatik yang disajikan cukup menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, karena menampilkan suatu persoalan seseorang yang berhubungan dengan alam bawah sadar yang dikemas ke dalam sebuah cerita dengan latar yang berubah-ubah dari nyata ke alam bawah sadar lalu kembali ke nyata dan terus berulang. Hal ini dikarenakan dalam cerita dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini terdapat suatu konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Jumena Martawangsa yang membuat ia berhalusinasi dan bermimpi buruk akibat dari kecemasan yang berlebihan. Lakon ini juga menyiratkan pesan bahwa pikiran sangat berpengaruh pada kondisi seseorang entah itu kesehatan fisik, psikis dan lain sebagainya. Oleh karena inilah penulis semakin tertarik untuk memahami lebih dalam tentang lakon ini serta berupaya memproyeksikannya ke sebuah perancangan dramaturgi pertunjukan. Menimbang naskah lakon ini yang terbilang cukup panjang, penulis merasa perlu melakukan suatu pengeditan terhadap naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer tersebut tanpa menghilangkan makna-makna yang ada di dalamnya. Hal ini di dasari oleh beberapa aspek yang turut mempengaruhi semangat zaman pada saat ini. Lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini merupakan suatu naskah lakon yang terbilang cukup panjang yang mana jika dipertunjukan akan memakan waktu yang cukup lama. Semangat zaman yang terjadi pada penonton saat ini yang cenderung cepat jenuh dan bosan dalam menyaksikan pertunjukan-pertunjukan yang berdurasi panjang. Hal ini berpotensi tidak tersampainya dengan baik makna-makna yang ada dalam lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Di samping aspek psikologis penonton saat ini, hal yang turut mempengaruhi pengeditan dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini juga dari aspek ekonomis produksi teater pada saat ini. Banyaknya pergantian latar disetiap babak yang ada pada lakon ini menyebabkan banyaknya set panggung serta properti yang digunakan serta jumlah tokoh yang ada dalam lakon ini yang berjumlah 11 tokoh dan ditambah dengan tokoh-tokoh pembantu seperti kabut-kabut serta para buruh pabrik yang cukup ramai. Melihat banyaknya kebutuhan artistik yang diperlukan dalam menggarap naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini secara utuh. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu melakukan pengeditan terhadap struktur dan tekstur dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer tanpa menghilangkan makna-makna yang ada di dalamnya.

## RESULT AND DISCUSSION

### A. T Konsep Perancangan Dramaturgi

Sebuah pertunjukan akan berjalan sesuai dengan plotnya, oleh karena itu plot menjadi sangat penting dalam proses perancangan sebuah pertunjukan. Menurut Soemanto plot juga dapat diartikan sebagai ringkasan kisah sebuah lakon (Soemanto dalam Cahyaningrum, 2010: 162). Plot atau alur ini juga bisa diartikan sebagai sarana dalam membangun tangga dramatik dalam suatu lakon. Panuti Sudjiman memberikan batasan mengenai plot ini bahwa plot adalah jalinan peristiwa yang ada di dalam karya sastra termasuk juga lakon (Panuti Sudjiman dalam Soerdiro, 2016: 45). Plot ini juga menentukan bagaimana terjalankannya sebuah tangga dramatik dalam sebuah pertunjukan. Disamping plot, terdapat karakter yang membantu terjalannya cerita di sebuah drama. Cahyaningrum mengemukakan bahwa unsur karakter yang terdapat di dalam sebuah lakon ialah disebut dengan tokoh, yang merupakan bahan yang paling aktif dalam menggerakkan alur atau plot (2010: 169). Tanpa adanya tokoh, sebuah pertunjukan teater tidak akan berjalan dengan sempurna karena tokoh merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menggerakkan alur serta tangga dramatik yang telah dirancang. Adapun unsur penting lainnya ialah tema, menurut Cahyaningrum, tema bisa disebut secara umum sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, serta sesuatu yang diungkapkan dengan tujuan memberikan arah dan tujuan cerita (Cahyaningrum, 2010: 171). Soerdiro mengatakan bahwa penulis lakon tidak hanya mencipta untuk semata-mata tetapi juga untuk menyampaikan sesuatu (pesan) kepada publik, masyarakat, bangsa, dan bahkan kepada seluruh manusia dan kemanusiaan (2016:39). Tema secara ringkasnya bisa diartikan sebagai amanat, pesan dari lakon yang ada karena setiap lakon mestinya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya.

Selain struktur, terdapat tekstur yang akan menjadi penunjang dalam suksesnya sebuah pertunjukan. Tekstur sendiri merupakan hal yang terasa oleh indera, seperti kasar, halus, dan lainnya. Kata tekstur ini terinspirasi oleh kata tekstil yang berarti tenun, yang diartikan sebagai permukaan yang bertekstur atau bisa dirasakan oleh panca indera manusia (Kernodle dalam Cahyaningrum, 2010:174). Kernodle mengungkapkan bahwa pembangun tekstur di dalam sebuah drama ialah dialog. Tekstur tersebut tercipta karena adanya suara dan imajinai bahasa dalam dialog (Kernodle dalam Cahyaningrum, 2010: 175). Suara yang dihadirkan oleh antar tokoh di dalam sebuah pertunjukan merupakan dialog yang menjadi penentu terjalankannya alur dari sebuah pertunjukan.

Bagian tekstur yang kedua ialah *mood* yang bisa diartikan sebagai suasana. Whiting mengemukakan bahwa pada awalnya, Aristoteles menggunakan istilah “musik” atau “nyanyian” untuk mengganti kata *mood* yang kita kenal sekarang ini. Hal itu disebabkan oleh dalam drama klasik atau opera serta drama musikal banyak terdapat musik sehingga menjadikannya sebagai peran penting dalam membangun suasana (Whiting dalam Cahyaningrum, 2010: 182). *Mood* atau suasana ini biasanya ditandai dalam sebuah pertunjukan dengan dihidirkannya musik pengiring, nyanyian, penataan lampu yang mengikuti alur yang sedang berlangsung serta bau-bauan seperti asap, kemenyan dan lainnya pada pertunjukan-pertunjukan tertentu, sehingga menimbulkan suasana yang dibangun yang bisa dirasakan langsung oleh penonton.

Unsur yang terakhir dalam tekstur ialah *spectacle*. Soemanto mengatakan bahwa berbagai peralatan yang disebutkan di dalam teks, khususnya *nebenscene* dan bisa mengacu pada hal yang

tampak seperti kostum, tata rias, pembabakan, tata lampu, dan perlengkapan lainnya (Soemanto dalam Cahyaningrum, 2010:182). Pada unsur *spectacle* ini merupakan inti dari sebuah perancangan, yang mana disini penulis mulai merancang beberapa point kebutuhan pertunjukan sesuai dengan sub-sub unsur yang ada dalam *spectacle* ini seperti pembabakan, tata rias, tata kostum, tata lampu, tata *setting*, serta seluruh perlengkapan lainnya seperti *property* dan *handproperty*.

Perancangan dramaturgi pertunjukan *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini tidak hanya membahas tentang pemahaman atas struktur dan teksur, melainkan pemahaman atas gaya atau aliran yang digunakan juga diperlukan, karena tujuan akhir dari sebuah perancangan ialah pertunjukan. Oleh sebab itu gaya sangat diperlukan karena, gaya ialah bentuk dari garapan yang ada di atas panggung. Gaya yang digunakan dalam perancangan kali ini ialah gaya surealisme. Ada hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari ini yang tidak berada pada kesadaran alam pikir seseorang, melainkan di luar dari itu. Penulis menilai bahwa gaya surealisme ini sangat cocok disandingkan dengan naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer karena dalam naskah ini banyak terdapat adegan yang berada pada alam bawah sadar sang tokoh utama yang mengalami kecemasan yang berlebihan hingga mengganggu disetiap tidurnya. Teater aliran surealisme bukan lagi teater yang membicarakan tentang realisme kehidupan sehari-hari, melainkan di luar dan bertolak belakang dengan konsep-konsep realisme. Aliran surealisme merupakan suatu aliran yang berada pada puncak khayalan atau mimpi-mimpi. Istilah surealisme diungkapkan pertama kali oleh penyair dan kritikus seni Guillaume Appolinaire pada tahun 1917 dalam tulisan pengantar pada pementasan parade tahun yang sama serta dalam menjelaskan salah satu judul drama surealisnya yaitu *Les Mamelles de Tiresias (the breasts of Tiresias)*. Dalam pengantarnya itu ia menjelaskan bahwa arti kata surealis ialah kecenderungan dari karya seni walaupun bukan sesuatu yang baru (Yudiaryani, 2002: 187-188). Kecenderungan dari karya seni merupakan keinginan atau kecondongan dari sebuah karya seni meskipun karya seni ini bukanlah hal yang baru lagi pada saat itu. Keinginan menciptakan sebuah inovasi baru dalam karya seni ini yang dilakukan oleh para seniman yang melahirkan sebuah gagasan bahwa “ketika seseorang ingin meniru orang lain berjalan, maka ia tidak akan menciptakan kaki melainkan roda” dan sebab inilah surealisme tercipta (Yudiaryani, 2002: 188). Hal ini juga dimuat dalam buku yang berjudul “Symbolism, surrealism, and the absurd” yang mengatakan bahwa pertunjukan teater yang beraliran surealisme ini muncul pertama kali di Paris, Prancis dalam drama Appolinaire dan Cocteau pada tahun 1917. Mereka yang kemudian memelopori aliran surealisme di Prancis. Perbedaan antara drama surealisme Eropa dan surealisme di Indonesia hanyalah budaya yang melatarbelakanginya (Styan. J. L, 198 : 154).

Gagasan spontan adalah awal surealisme yang menyatakan bahwa seniman surealisme percaya bahwa realitas tertinggi terletak pada kekuatan mimpi, pada peniadaan kekuasaan pikir. Kekuatan mimpi yang diungkapkan pada gambaran-gambaran yang aneh untuk membebaskan kekuatan kata dalam menterjemahkan tingkah laku manusia (Yudiaryani, 2002: 188). Kaum surealisme menganggap bahwa mimpi dan alam bawah sadar lebih memiliki nilai murni dalam menyampaikan sesuatu. Gaya surealisme diartikan sebagai aliran yang di dalamnya berisikan mimpi-mimpi yang di proyeksikan dalam lakon atau di atas panggung, jadi aliran surealisme

berupaya untuk menghadirkan mimpi dan imajinasi penulis melalui tokoh dan alur yang dihadirkan.

Berbicara mengenai surealisme tentu tidak akan luput dengan seorang tokoh dalam ilmu psikologi yang memiliki peran penting di dalamnya yakni, Sigmund Freud (1856-1939). Freud dikenal sebagai pakar yang menghasilkan tiga instansi psikis yang dimiliki manusia yakni “ketidaksadaran”, “prasadar”, dan “kesadaran”. Teori-teorinya ini ternyata berpengaruh juga dalam pendidikan dan kesenian (lukis, sastra, dan film) modern. Hal-hal yang irrasional, serba kebetulan menjadi lahan eksperimen dalam proses kreatif seniman. Dunia batin berisi mimpi-mimpi dan khayalan yang sebelumnya dianggap absurd dan tidak logis mendorong seniman untuk mendalami dan mencari makna di dalamnya.

Para seniman surealis menjadikan kajian psikoanalisis Freud sebagai landasan gagasan berkarya atas peranannya dalam mengungkapkan alam ketidaksadarannya yang dimiliki manusia. Struktur yang tak sadar atau ketidaksadaran (*unconscious*) meliputi apa yang terkena represi (proses psikis yang tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas disingkirkan dari kesadaran ke taraf tak sadar, termasuk disini kecemasan). Sedangkan prasadar (*subconscious*) dan kesadaran (*conscious*) membentuk suatu sistem dan bernama Ego. Aspek prasadar meliputi mimpi, ‘kesalahan ucap’, dan lain-lain. Sedangkan kesadaran adalah keadaan yang dimiliki manusia saat terjaga (Benson dan Grove dalam Sulastianto, 2008). Dalam kehidupan sehari-hari kita memiliki beberapa aspek yang secara tak langsung ada dalam diri manusia yang mempengaruhi kehidupan dan lingkungan sekitar. Beberapa aspek tersebut bukan hanya tentang hal-hal yang kita sadari melainkan di luar dari kesadaran yang dimiliki manusia. Setidaknya ada dua aspek yang sangat berpengaruh yaitu aspek pra sadar dan ketidaksadaran. Kaum surealisme menilai pentingnya membela dan menegakkan surealisme yang mana di dasari oleh pemikiran bahwa ada hal-hal yang terjadi di luar kesadaran atau kontrol diri seseorang.

Selain gaya, perancangan ini menggunakan genre tragikomedi yang merupakan genre gabungan antara tragedi dan komedi, tangis dan tawa berbaur menjadi suatu hal yang kompleks (Nano Riantiaro, 2011:5). Esslin mengemukakan bahwa dalam beberapa abad, tragedi dan komedi merupakan genre yang tidak bisa digabungkan karena memiliki permasalahan yang saling bertolak belakang, hingga pada abad ke-16 terjadinya pengecualian yang menyebabkan hal itu dapat terjadi. Sebagai contoh Shakespeare menulis “*Troilus And Cressida*” yang mana dalam drama tersebut berpijak tragedi dan komedi yang menjadi satu kemudian di kenal dengan tragikomedi (dalam Cahyaningrum, 2012:53). Hal inilah yang menjadi awal mula dari munculnya genre atau jenis drama tragikomedi yang dikenal hingga saat ini.

Pemikiran aliran surealisme selalu berdampingan dengan alam bawah sadar atau mimpi-mimpi yang diluar kemampuan diri untuk mengontrolnya. Aliran ini selalu mengemukakan bahwa mimpi di atas realita dalam menyampaikan makna, mimpi yang dirasakan selalu memiliki nilai murni dari dalam diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menilai bahwa aliran surealisme ini sangat cocok jika di sandingkan dengan lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer yang mana di dalamnya berisikan seorang tokoh yang mengalami keadaan dimana ia tidak dapat mengontrol dan membedakan mana alam sadar dan bawah sadar atau yang di

kenal dengan kesadaran, prasadar, dan ketidaksadaran yang menyebabkan ia melakukan hal-hal di luar kendali akan dirinya.

## **B. Metode Penciptaan**

Secara perancangan dramaturgi lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini menggunakan metode proses kreatif. Proses kreatif yang dilakukan oleh penulis ialah langkah-langkah yang dilalui oleh penulis dalam proses perancangan ini. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer itu, sehingga penulis mengetahui atau memiliki gambaran akan tekstur dari lakon tersebut yang memudahkan dalam proses membuat perancangan dramaturgi atas lakon tersebut. Adapun tahapan yang akan dilalui oleh penulis ialah sebagai berikut :

Hal | 62

### **1. Pemilihan naskah**

Pemilihan naskah merupakan langkah awal bagi penulis dalam memulai kerja perancangan ini. Naskah lakon merupakan hal dasar yang harus ada dalam proses perancangan tersebut sebagai objek material. Naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dipilih karena alur dan isi cerita yang disajikan masih relevan dengan kehidupan sekarang dan dramatik yang disajikan adalah sesuatu yang baru bagi penulis karena memiliki alur serta latar yang berubah-ubah disetiap adegannya. Hal ini terjadi karena dalam cerita pada lakon tersebut sang tokoh utama memiliki gejolak batin dalam dirinya yang membuat ia merasakan kecemasan yang berlebihan dan sulit membedakan mana kejadian nyata dan mimpi, sehingga menjadi daya tarik dalam melakukan proses perancangan tersebut.

### **2. Tinjauan Perancangan**

Tinjauan perancangan dilakukan untuk mengetahui posisi penulis dalam karya-karya yang sudah ada sebelumnya dan mencari pembeda antara karya yang akan dirancang dengan karya yang sudah ada sebelumnya sehingga tidak terjadinya plagiasi dan lain sebagainya. Tinjauan perancangan ini juga penulis lakukan sebagai rujukan atau landasan dalam proses perancangan ini. Dalam proses perancangan ini, teori surealisme dan tragikomedi serta teori struktur dan tekstur Kernodle merupakan pijakan bagi penulis dalam melakukan rancangan ini. Pada tinjauan ini juga penulis mencari informasi tertulis serta teori-teori analisis drama dari beberapa sumber buku yakni Harymawan, Soediro Satoto, Yudiaryani, dan lain sebagainya. Serta dalam tahap ini penulis juga mencari sumber melalui internet yang menampilkan informasi seputar naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

### **3. Analisis Struktur dan Tekstur**

Proses analisis ini dimulai dengan membaca naskah secara keseluruhan untuk mengetahui bagaimana isi cerita dari lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer serta untuk mengetahui apa makna yang akan disampaikan oleh penulis dari lakon tersebut. Setelah memahami makna dalam lakon tersebut, penulis akan melakukan pengeditan terhadap naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer untuk kebutuhan tangga dramatik sesuai





**Gambar 2.**  
Sketsa kursi meja tamu  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 3.**  
Sketsa lampu hias  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 4.**  
Sketsa kursi goyang  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)

### 3. Perwujudan Sketsa Rias Tokoh



**Gambar 5.**  
Sketsa rias tokoh Juki  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



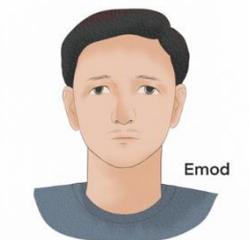
**Gambar 6.**  
Sketsa rias tokoh Perempuan Tua  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 7.**  
Sketsa rias tokoh Sabaruddin  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 8.**  
Sketsa rias tokoh Warya  
(Sketsa oleh Helni Yuliana)



**Gambar 9.**  
Sketsa rias tokoh Emod  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 10.**  
Sketsa rias tokoh Emod

(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 11.**  
Sketsa rias tokoh Lodot  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)



**Gambar 12.**  
Sketsa rias tokoh Kamil  
(Sketsa oleh Helni Yuliana, 2024)

## CONCLUSION

Aktor Naskah lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini merupakan sebuah naskah lakon yang memiliki 4 babak dan 43 adegan di dalamnya. Naskah lakon ini menceritakan tentang seorang pria yang sudah berusia lanjut bernama Jumena Martawangsa yang memiliki gejalak batin dalam dirinya akibat trauma masa kecil. Kisah kelam dari masa lalu Jumena ini menimbulkan efek yang menyebabkan Jumena menjadi seorang yang rakus dan tamak akan hartanya. Hal ini menyebabkan Jumena menjadi seorang yang anti sosial dan suka menyendiri.

Meski ia adalah seorang yang anti sosial, jauh di lubuk hatinya ia selalu mengalami kesepian dan mendambakan seseorang yang bisa untuk dijadikan tempat berkeluh kesah. Namun karena ia merasa dirinya kaya raya dan tidak mau kehilangan hartanya sedikitpun, ia menjadi seorang yang selalu berprasangka buruk terhadap orang sekitarnya, yang beranggapan bahwa mereka hanya mengincar hartanya saja. Hal ini menyebabkan Jumena selalu menyendiri dan dihantui dengan pikiran-pikiran buruk yang ia ciptakan sendiri, yang mengganggu disetiap ia tidur. Jumena yang sudah tua semakin tua akibat sakit yang ia derita yang bersumber dari pikirannya sendiri akibat dari kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu hal yang belum terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut yang sudah dijabarkan secara lengkap pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa ambisi dalam mengejar hal-hal duniawi tanpa diimbangi dengan nilai-nilai baik lainnya hanya akan mendatangkan kesenangan sesaat. Lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini mengajak kita untuk mengevaluasi diri dan

merenungi bahwa kekayaan materi duniawi bukanlah akhir dari segalanya. Dalam lakon tersebut juga kita bisa menarik kesimpulan bahwa pikiran sangat berpengaruh pada seseorang. Pikiran yang buruk terhadap orang lain yang tidak didasari oleh kebenaran hanya akan merugikan diri sendiri. Dan dari pikiran-pikiran buruk tersebut bisa mempengaruhi kondisi kesehatan serta mental seseorang. Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa berdiri sendiri meski kita memiliki uang sekalipun, karena sejatinya kita memerlukan bantuan orang lain dalam hidup ini.

Melalui perancangan dramaturgi pertunjukan lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini, penulis berharap kita semua bisa mengambil pelajaran untuk tidak memikirkan hal-hal buruk yang belum tentu terjadi secara berlebihan sehingga menimbulkan kecemasan yang dapat merugikan diri sendiri. Penulis juga berharap tulisan ini bisa menjadi acuan bagi pegiat teater seperti sutradara, pemeran, dan pembaca tulisan ini, dalam melakukan proses kreatifnya. Penulis juga berharap tulisan ini bisa menjadi referensi dalam merealisasikan rancangan dramaturgi kedepannya.

## REFERENCE

- Aini, Fitriatul. 2018. "Perancangan Dramaturgi Lakon *Tengul* Karya Arifin C. Noer Dengan Pendekatan Surealisme". Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Yoyo, Durachman. 1996. *Enam Teater, Mengenal Tokoh-Tokoh Modern Indonesia* Bandung: STSI PRESS
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. 2012, *Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Penerbit: Javakarsa Media
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Iqbal, Muhammad. 2020. Skripsi "Perancangan Dramaturgi lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer". Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. 2016. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Styan, L. J. 1981. *Modern Drama In Theory And Practice Volume 2: Symbolism, Surrealism, And The Absurd*. Cambrige: The Syndicate Of The University Cambrige

Sulastianto, Harry. 2008. *Surrealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme*  
Bandung: Institut Teknologi Bandung

Swarno, Dili. 2016. Skripsi “Penyutradaraan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer”.  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

W. S. Hasanuddin . 1996. *Drama Dalam Karya Dua Dimensi*  
Bandung: Angkasa

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*.  
Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli

#### DAFTAR WEBSITE

Ensiklopedia Sastra Indonesia. *Sumur Tanpa Dasar*  
[https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sumur Tanpa Dasar](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sumur_Tanpa_Dasar)

SN, Riska. 2015. Pertunjukan Teater *Jum* Adaptasi Naskah *Sumur Tanpa Dasar*.  
Kanal Youtube: Teater Amutri

1. <https://youtu.be/NLVRF1I0hdc?si=n2QJop-FAF5zOq19>